

**DETEKSI FINANCIAL STATEMENT FRAUD DENGAN ANALISIS FRAUD PENTAGON
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA PERIODE TAHUN
2015 – 2017**

Fatihatul Faidah

Titiek Suwarti*

Titiek_suwarti@edu.unisbank.ac.id

Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Stikubank Semarang, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji deteksi Laporan Keuangan Fraud menggunakan teori pentagon. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan variabel Stabilitas Keuangan, Sasaran Keuangan, Tekanan Eksternal, Kebutuhan Keuangan Pribadi, Pengawasan yang Tidak Efektif, Sifat Industri, Rasionalisasi, Kemampuan dan Keangkuhan. Populasi dalam penelitian ini adalah semua Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek periode 2015-2017. Pemilihan sampel menggunakan metode purpose sampling, sehingga 44 perusahaan dapat digunakan sebagai sampel setiap tahun. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Hasil pengujian menunjukkan bahwa Sifat Industri memiliki efek positif yang signifikan terhadap penipuan laporan keuangan. Tekanan Eksternal memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap Fraud Laporan Keuangan. Sedangkan variabel Stabilitas Keuangan, Target Keuangan, Kebutuhan Keuangan Pribadi, Pengawasan yang Tidak Efektif, Kemampuan Rasionalisasi, dan Kesombongan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Penipuan Laporan Keuangan.

Kata kunci: laporan keuangan, stabilitas keuangan, target keuangan, tekanan eksternal, sifat industri, kebutuhan keuangan pribadi, pengawasan yang tidak efektif, rasionalisasi, kemampuan dan keangkuhan

ABSTRACT

This study aims to examine the detection of Fraud's Financial Statement using the pentagon theory. This research was conducted using the variable Financial Stability, Financial Target, External Pressure, Personal Financial Need, Ineffective Monitoring, Nature of Industry, Rationalization, Capability and Arrogance. The population in this study are all Manufacturing Companies Registered on the Stock Exchange of the 2015-2017 Period. The sample selection uses a purpose sampling method, so that 44 companies can be used as samples every year. The analytical tool used in this study is logistic regression analysis. The test results show that Nature of Industry has a significant positive effect on financial statement fraud. External Pressure has a significant negative effect on Financial Statement Fraud. While variable Financial Stability, Financial Target, Personal Financial Need, Ineffective Monitoring, Rationalization Capability and Arrogance has no a significant effect on Financial Statement Fraud.

Keywords: *financial statement, financial stability, financial target, external pressure, nature of industry, personal financial need, ineffective monitoring, rationalization, capability and arrogance*

PENDAHULUAN

Kebangkitan perekonomian di Indonesia setelah adanya Krisis Ekonomi. Pada tahun 1998, Indonesia sempat mengalami kondisi yang cukup buruk dalam masalah perekonomian. Krisis ekonomi membawa dampak yang cukup besar terhadap kondisi perekonomian di Indonesia. Berbagai pihak dihadapkan dengan masalah-masalah yang timbul akibat adanya krisis ekonomi pada masa itu. Salah satu diantaranya yaitu perusahaan-perusahaan di Indonesia.

Perusahaan yang mengalami krisis ekonomi dituntut untuk dapat mengelola kinerja perusahaan dengan baik untuk mengurangi munculnya resiko yang dapat merugikan perusahaan. Kinerja perusahaan umumnya dapat dilihat melalui laporan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan. Di dalam laporan keuangan memuat informasi penting berkaitan dengan kinerja perusahaan dan kondisi keuangan di dalam perusahaan. Untuk itu penting bagi perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan yang baik dan benar sesuai dengan standar yang ada.

Laporan keuangan selain bermanfaat bagi pihak internal perusahaan juga memiliki manfaat lain bagi pihak eksternal khususnya bagi para investor. Penyajian laporan keuangan yang baik akan memudahkan investor dalam memahami informasi yang berkaitan dengan kondisi perusahaan. Sehingga dapat memudahkan investor dalam melakukan penilaian sebelum mengambil keputusan untuk berinvestasi.

Pentingnya melakukan penilaian pada laporan keuangan untuk menghindari kemungkinan adanya masalah *Fraud* (kecurangan) dalam laporan keuangan. *Fraud* (kecurangan) dapat diartikan sebagai sebuah tindakan yang sengaja dilakukan untuk menipu atau mengelabui pihak-pihak yang terlibat, yang pada akhirnya akan mengakibatkan adanya kerugian bagi beberapa pihak dan keuntungan bagi pelaku.

The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Fraud dapat dibedakan menjadi 3 bentuk, yaitu : (1) Penyalahgunaan asset perusahaan (*Asset Misappropriation*), (2) Kecurangan laporan keuangan (*Fraudulent Statements*), dan (3) Korupsi (*Corruption*) (Widarti, 2015:231). Permasalahan mengenai *Fraud* (kecurangan) menjadi salah satu masalah akuntansi yang cukup menarik dan sering dibahas.

Penelitian yang dilakukan oleh *The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* yang membandingkan antara jumlah kumpulan kasus dengan besarnya kerugian yang ditimbulkan akibat masing-masing bentuk *Fraud* (kecurangan), diperoleh kesimpulan bahwa, penyalahgunaan asset perusahaan (*Asset Misappropriation*) menjadi kasus yang paling sering ditemui, namun untuk kerugian yang paling besar dari ketiga bentuk *Fraud* (kecurangan) ada pada kasus kecurangan laporan keuangan (*Fraudulent Statements*) (Aprilia, 2017:102).

Kecurangan penyajian laporan (*Fraudulent Statements*) umumnya digunakan untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya terjadi dalam suatu perusahaan dengan melakukan rekayasa keuangan. Laporan keuangan yang disajikan secara salah atau tidak sesuai dengan kondisi keuangan yang ada, beresiko besar untuk menimbulkan masalah serius bagi perusahaan ataupun pihak eksternal terkait. Untuk itu deteksi *Fraud* (kecurangan) penting dilakukan agar dapat menekan resiko terjadinya *Fraudulent Statements*. Kecurangan penyajian Laporan Keuangan dapat dideteksi salah satunya dengan menggunakan *Fraud Model*.

Fraud Model dikenal sebagai salah satu metode yang dapat digunakan untuk mendeteksi terjadinya *Fraud* (kecurangan) dalam laporan keuangan. *Fraud Model* telah melalui beberapa pengembangan hingga saat ini. Teori pertama berkaitan dengan *Fraud Model* di kemukakan oleh Donald R. Cressey (1953) yang dikenal sebagai *Teori Fraud Triangle*. Menurut teori Cressey dalam Tiffani dan Marfuah (2015), *Fraud triangle* terdiri dari tiga kondisi, yaitu: Tekanan (*Pressure*), Peluang (*Opportunity*), dan *Rationalization*.

Seiring berjalannya waktu *Teori Fraud Triangle* telah mengalami pengembangan. Teori tersebut dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004), dimana dalam teori ini ditambahkan indikator Kemampuan (*Capability*) sebagai pertimbangan kondisi lain yang dimungkinkan dapat mempengaruhi terjadinya *Fraud* (kecurangan). Teori yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004) tersebut kemudian dikenal sebagai *Teori Fraud Diamond*. Namun pada permasalahan kecurangan (*Fraud*) yang lebih kompleks mendorong adanya penambahan indikator lain berupa Arogansi (*Arrogance*) yang kemudian dikenal sebagai *The Crowe's Fraud Pentagon*. Teori tersebut dikemukakan oleh Jonathan Marks (2012), dimana Arogansi (*Arrogance*) ditambahkan sebagai indikator yang dinilai dapat menggambarkan kondisi lain dalam masalah Financial Statement Fraud yang semakin beragam (Aprilia, 2017:104).

Penerapan *Fraud Model* yang tepat dapat mendukung deteksi kecurangan (*Fraud*) dalam laporan keuangan perusahaan secara lebih maksimal. Dari ketiga teori dalam *Fraud Model* sebenarnya tidak banyak perbedaan yang ada. Jika dalam *Teori Fraud Triangle* Donald R. Cressey (1953) memfokuskan pada kemungkinan terjadinya manipulasi laporan oleh manajemen menengah. Maka menurut Jonathan Marks (2012) dalam teorinya menyatakan adanya skema kecurangan (*Fraud*) yang lebih luas yang dapat dilakukan oleh manajemen atas ataupun CEO perusahaan.

Dalam *Teori Fraud Pentagon* indikator yang digunakan adalah Tekanan (*Pressure*) merupakan kondisi dimana seseorang akan merasa memiliki suatu dorongan yang memaksa mereka untuk melakukan kecurangan (*Fraud*). Umumnya tekanan yang dialami akan berkaitan dengan kondisi perusahaan, kebutuhan dana yang mendesak, target yang tidak tercapai atau tekanan dari pihak eksternal. Sehingga seseorang yang menerima tekanan tersebut akan berusaha lepas dari tekanan dengan cara melakukan kecurangan.

Financial stability merupakan gambaran kondisi perusahaan yang menjadi faktor pertama dari tekanan (*pressure*). Kondisi perusahaan yang tidak stabil dapat menjadi tekanan bagi manajemen sehingga dapat menyebabkan resiko terjadinya kecurangan (*Fraud*). *Financial stability* diukur dengan menggunakan persentase perubahan aset (ACHANGE). Persentase perubahan aset dapat memberikan gambaran tentang aset perusahaan yang dapat dimanipulasi agar kondisi keuangan entitas tampak stabil meskipun kenyataannya kondisi yang ada adalah sebaliknya.

Financial Targets dapat diartikan sebagai tekanan (*pressure*) berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuangan tertentu yang akan berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *Financial Statement Fraud*. *Financial Targets* dapat diukur dengan proksi ROA perusahaan, yaitu rasio yang digunakan mengukur kemampuan entitas dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset.

Personal Financial Need diukur dengan menggunakan penilaian OSHIP yang mengukur seberapa besar presentase kepemilikan institusi terhadap entitas. Semakin besar tingkat kepemilikan institusi luar maka semakin besar juga tekanan yang dimiliki perusahaan dalam tanggung jawab manajemen terhadap institusi.

External Pressure merupakan tekanan dari pihak ketiga terhadap manajemen yang dapat diukur menggunakan rasio Leverage (LEV). Rasio utang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Semakin besar tingkat utang perusahaan dibandingkan dengan total aset yang dimiliki maka semakin besar pula tekanan yang akan mendorong manajemen melakukan kecurangan dalam penyajian laporan keuangan

Kesempatan (*Opportunity*) menggambarkan mengenai peluang yang dimiliki pegawai sehingga dapat meningkatkan terjadinya resiko kecurangan (*Fraud*). Peluang tersebut dimungkinkan muncul ketika perusahaan mengalami masalah yang berkaitan dengan efektivitas pengawasan ataupun kondisi ideal perusahaan yang kurang stabil.

Nature Of Industry merupakan kondisi ideal entitas dalam suatu industri yang diukur menggunakan rasio perubahan piutang usaha (RECEIVABLE). Faktor *Nature Of Industry* akan mendorong manajemen melakukan kecurangan dengan harapan memberikan gambaran prospek yang baik bagi perusahaan di masa depan meskipun keadaan sebenarnya kurang baik. Manipulasi pada rasio piutang secara tidak langsung dapat menggambarkan aset yang dimiliki perusahaan

sehingga diharapkan investor akan lebih tertarik dan dapat mempertimbangan untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Ineffective Monitoring berkaitan dengan pengawasan yang dilakukan untuk mengawasi jalannya manajemen perusahaan. *Ineffective Monitoring* dapat dinilai dengan melihat proporsi dewan komisaris independen perusahaan (IND). Apabila pengawasan dalam suatu entitas tidak efektif (*ineffective monitoring*) maka dapat memberikan kesempatan (*opportunity*) bagi manajemen untuk melakukan *financial statement fraud*. Semakin rendah pengawasan yang ada akan menyebabkan tingkat kecurangan semakin tinggi.

Pembenaran (*Rationalization*) merupakan kondisi dimana pelaku kecurangan (*Fraud*) akan mencari alasan untuk mengklaim setiap tindakan yang dilakukan tetap sesuai dengan kebijakan dan bukan merupakan tindakan curang yang dapat merugikan perusahaannya. *Rationalization* terjadi saat seseorang berada pada situasi lingkungan dengan tekanan yang besar dan terdapat kesempatan untuk melakukan tindakan kecurangan. *Rationalization* diukur menggunakan seberapa sering perusahaan melakukan pergantian auditor (AUDCHANGE). Perubahan auditor yang terlalu sering dapat diartikan sebagai usaha manajemen untuk menutupi kecurangan dalam manipulasi laporan yang ada. Oleh karena itu, perubahan auditor dinilai memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud* dalam suatu perusahaan.

Kemampuan (*Capability*) dapat dinilai dari sudut pandang kompetensi seseorang dalam melakukan pelaku kecurangan (*Fraud*). Seorang karyawan dapat menembus pengendalian internal yang ada di perusahaan, mengembangkan strategi penggelapan yang canggih, dan mampu mengendalikan situasi sosial yang nantinya dapat mendatangkan keuntungan bagi karyawan tersebut dengan cara mempengaruhi orang lain agar bekerja sama dengannya (Aprilia, 2017:105).

Deteksi kecurangan laporan keuangan Kemampuan (*Capability*) dapat diukur dengan memperhatikan pergantian direksi perusahaan (DCHANGE). Wolfe dan Hermanson (2004) mengemukakan bahwa perubahan direksi akan dapat menyebabkan *stress period* yang berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan *fraud*.

Arogansi (*Arrogance*) merupakan sifat superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa bahwa pengendalian internal dan kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya (Siddiq dkk, 2017:3). Indikator ini pada umumnya diartikan

kepada peran manajemen atas dalam resiko terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Kemampuan yang dimiliki oleh manajemen tingkat atas memungkinkan pelaku untuk melakukan kecurangan tanpa perlu mengkhawatirkan resiko dan sanksi atas kebijakan yang berlaku.

Penerapan indikator arogansi dapat di proksikan dengan seberapa sering muncul foto CEO (CEO'S PIC) dalam laporan tahunan. Pengaruh CEO sebagai manajemen puncak menyebabkan kecenderungan untuk menunjukkan karir dan prestasi yang dimiliki kepada orang lain. Seorang CEO memiliki wewenang yang lebih besar sehingga memungkinkan munculnya peluang manajemen atas dalam melakukan kecurangan dalam penyajian laporan keuangan.

Hasil-hasil penelitian terdahulu yang telah disebutkan mempunyai pendapat masing-masing. Berdasarkan penelitian terdahulu diperoleh hasil yang saling berlawanan antara penelitian satu dengan yang lainnya, hal ini menyebabkan adanya perbedaan. Mengacu pada hal tersebut perlu dilakukannya penelitian lebih lanjut variabel yang digunakan adalah *Financial Statement, Financial Stability, Financial Target, External Pressure, Nature of Industry, Personal Financial Need, Ineffective Monitoring, Rationalization, Capability and Arroganc*. Untuk melakukan analisis Financial Statement Fraud menggunakan teori Fraud Pentagon.

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori keagenan merupakan teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan yang dipakai selama ini. Teori keagenan mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham (shareholders) sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Jensen dan Meckling (1976:6) menjelaskan, "agency relationship as a contract under which one or more person (the principals) engage another person (the agent) to perform some service on their behalf which involves delegating some decision making authority to the agent".

Unit analisis dalam teori keagenan adalah kontrak yang melandasi hubungan antara prinsipal dan agen, maka fokus dari teori ini adalah pada penentuan kontrak yang paling efisien yang mendasari hubungan antara prinsipal dan agen. Untuk memotivasi agen maka prinsipal merancang suatu kontrak agar dapat mengakomodasi kepentingan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak

keagenan. Namun terkadang adanya pemisahan kepemilikan oleh principal dan pengendalian oleh agen dalam sebuah organisasi cenderung memunculkan konflik antara manajemen dan principal.

Apabila beberapa pihak yang terkait dalam transaksi bisnis memiliki informasi lebih banyak daripada pihak lainnya, maka kondisi tersebut dikatakan sebagai asimetri informasi. Asimetri informasi diartikan sebagai distribusi informasi yang tidak merata diantara agen dan principal. Kondisi dimana principal tidak mungkin mengamati secara langsung usaha yang dilakukan oleh agen menyebabkan agen cenderung melakukan perilaku yang tidak semestinya (*disfunctional behaviour*).

Hubungan antara principal dan agent yang mengarah pada kondisi ketidakseimbangan informasi (*asymmetrical information*) memungkinkan terjadinya konflik dalam perusahaan. Jika masalah yang berkaitan dengan kondisi ketidakseimbangan informasi (*asymmetrical information*) dibiarkan tanpa ditangani dengan baik akan muncul kemungkinan terjadinya kecurangan (Fraud) dalam laporan keuangan perusahaan. Manajemen sebagai agen memiliki informasi yang lebih banyak sehingga manajemen memiliki kesempatan untuk melakukan kecurangan dengan mengelabui principal demi kepentingan pribadinya. Oleh karena itu baik agen ataupun principal perlu menyamakan tujuan untuk menghindari konflik yang dapat mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan.

Financial Statement Fraud

The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) mengemukakan ada 3 bentuk kecurangan (Widarti, 2015:231), yaitu :

- Penyalahgunaan Asset Perusahaan (*Asset Misappropriation*), merupakan bentuk kecurangan yang melibatkan pencurian atas asset milik suatu entitas dan menjadi bentuk kecurangan yang paling mudah dideteksi.
- Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statements Fraud*), merupakan bentuk kecurangan yang dilakukan dengan melakukan penghapusan atau penyajian jumlah ataupun pengungkapan yang sengaja dilakukan dengan tujuan untuk mengelabui para penggunanya.
- Korupsi (*Corruption*)

Untuk itu deteksi *Fraud* (kecurangan) penting dilakukan agar dapat menekan resiko terjadinya *Fraudulent Statements*. Kecurangan penyajian Laporan Keuangan dapat dideteksi salah satunya dengan menggunakan *Fraud Model*.

Fraud Pentagon Theory

Teori *Fraud Pentagon* merupakan perluasan dari teori *Fraud Triangle* dan juga *Fraud Diamond* yang telah dikenal sebelumnya. Dalam teori ini menambahkan indikator kecurangan (*Fraud*) lainnya yaitu Arogansi (*Arrogance*). Sehingga terbentuk teori baru bernama *Crowe's Fraud Pentagon Theory* (Aprilia, 2017:104).

Teori *Fraud Pentagon* muncul dikarenakan masalah fraud pada jaman sekarang lebih di lengkapi dengan informasi lebih dan akses kedalam asset perusahaan dibandingkan dengan masalah fraud dimasa lalu. Budaya perusahaan yang pada masa sekarang lebih menonjolkan kekayaan dan ketenaran menciptakan dorongan bagi para pihak manajemen untuk mendapatkan pembayaran atau gaji yang besar serta pengakuan yang lebih. Sehingga alasan itulah yang mendorong penambahan indikator Arogansi (*Arrogance*) sebagai penilaian deteksi fraud dalam perusahaan.

Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Suhartinah dkk (2018) menyatakan bahwa *financial stability* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial statement fraud*. Hasil peneliti lain yaitu Sihombing dan Rahardjo (2014) menyatakan bahwa *financial stability* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial statement fraud*. Sementara disisi lain penelitian yang dilakukan oleh Utomo (2018) menyatakan bahwa *financial stability* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Dari penelitian yang dilakukan oleh Widarti (2015) diperoleh hasil bahwa *financial stability* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Penelitian yang dilakukan oleh Suhartinah dkk (2018) menyatakan bahwa *financial targets* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial statement fraud*. Hasil peneliti lain yaitu Widarti (2015) menyatakan bahwa *financial targets* berpengaruh positif signifikan terhadap *Financial Statement Fraud*. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Apriliana dan Agustina (2017) menyatakan bahwa *financial targets* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Dari penelitian yang dilakukan oleh Sihombing dan Rahardjo (2014) diperoleh hasil bahwa *financial targets* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Penelitian yang dilakukan oleh Utomo (2018) menyatakan bahwa *personal financial need* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial statement fraud*. Sementara penelitian yang

dilakukan oleh Suhartinah dkk (2018) menyatakan bahwa *personal financial need* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Dari penelitian yang dilakukan oleh Tiffani dan Marfuah (2015) diperoleh hasil bahwa *personal financial need* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Penelitian yang dilakukan oleh Sihombing dan Rahardjo (2014) menyatakan bahwa *external pressure* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial statement fraud*. Hasil peneliti lain yaitu Tiffani dan Marfuah (2015) menyatakan bahwa *external pressure* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial statement fraud*. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Utomo (2018) menyatakan bahwa *external pressure* berpengaruh signifikan negatif terhadap *financial statement fraud*. Dari penelitian yang dilakukan oleh Widarti (2015) diperoleh hasil bahwa *external pressure* berpengaruh signifikan negatif terhadap *financial statement fraud*.

Penelitian yang dilakukan oleh Sihombing dan Rahardjo (2014) menyatakan bahwa *nature of industry* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial statement fraud*. Hasil peneliti lain yaitu Indriani dan Terzaghi (2017) menyatakan bahwa *nature of industry* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial statement fraud*. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Utomo (2018) menyatakan bahwa *nature of industry* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Dari penelitian yang dilakukan oleh Widarti (2015) diperoleh hasil bahwa *nature of industry* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Penelitian yang dilakukan oleh Suhartinah dkk (2018) menyatakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial statement fraud*. Hasil peneliti lain yaitu Surjaatmaja (2018) menyatakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial statement fraud*. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Sihombing dan Rahardjo (2014) menyatakan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Dari penelitian yang dilakukan oleh Tiffani dan Marfuah (2015) diperoleh hasil bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dan Budiwitjaksono (2017) menyatakan bahwa *rationalization* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial statement fraud*. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Tiffani dan Marfuah

(2015) menyatakan bahwa *rationalization* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Dari penelitian yang dilakukan oleh Suhartinah dkk (2018) diperoleh hasil bahwa *rationalization* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Penelitian yang dilakukan oleh Siddiq dkk (2017) dan Putriasih dkk (2016) menyatakan bahwa pergantian direksi berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Sementara dalam penelitian yang dilakukan oleh Suhartinah dkk (2018) serta Sihombing dan Rahardjo (2014) diperoleh hasil pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Apriliana dan Agustina (2017) diperoleh hasil bahwa Arogansi (*Arrogance*) berpengaruh signifikan terhadap pengujian deteksi *Fraud* (kecurangan). Hasil yang sama juga di peroleh dari penelitin yang dilakukan oleh Siddiq dkk (2017). Namun dalam penelitian yang dilakukan oleh Kurnia dan Anis (2017) serta Aprilia (2017) hasil yang diperoleh menyatakan bahwa Arogansi (*Arrogance*) tidak berpengaruh terhadap deteksi *Fraud* (kecurangan).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Financial Stability* terhadap *Financial Statement Fraud*

Statement on Auditing Standards (SAS) No. 99 (AICPA, 2002:1749) menyatakan saat *financial stability* terancam oleh keadaan ekonomi, industri, dan kondisi entitas yang beroperasi, maka *financial stability* bisa menjadi faktor yang mengakibatkan terjadinya *fraud* pada suatu entitas (Tiffani dan Marfuah, 2015). Ketika *financial stability* entitas berada pada posisi yang sulit dan terancam, manajemen yang memiliki tugas sebagai agen akan dituntut oleh para principal untuk mengatasi masalah tersebut. Manajemen harus memutuskan tindakan yang tepat untuk membuat *outlook* entitas menjadi stabil misalkan dengan melakukan manipulasi terhadap aset .

Penelitian yang dilakukan oleh Suhartinah, Bambang Agus Pramuka dan Warsidi(2018) menyatakan bahwa *financial stability* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial statement fraud*. Hasil peneliti lain yaitu Kennedy Samuel Sihombing (2014) menyatakan bahwa *financial stability* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan uraian diatas , diajukan hipotesisi sebagai berikut :

H₁: *Financial Stability* berpengaruh positif terhadap deteksi *Financial Statement Fraud*

Pengaruh *Financial Target* terhadap *Financial Statement Fraud*

Financial targets dalam suatu entitas adalah tekanan berlebihan dari prinsipal untuk mencapai target keuangan sesuai harapan dan keinginan prinsipal (Widarti, 2015). Manajemen memiliki tugas untuk mengelola perusahaan dan mencapai target yang telah ditetapkan perusahaan tiap tahunnya. Target yang harus dicapai perusahaan dapat menjadi tekanan tambahan yang berdampak pada tindakan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen. Tindakan kecurangan dilakukan dengan harapan dapat meringankan tekanan yang diterima oleh manajemen dengan memanipulasi pencapaian target perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Suhartinah dkk (2018) menyatakan bahwa *financial targets* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial statement fraud*. Hasil peneliti lain yaitu Surjaatmaja (2018) menyatakan bahwa *financial targets* berpengaruh positif signifikan terhadap *Financial Statement Fraud*. Berdasarkan uraian diatas , diajukan hipotesisi sebagai berikut :

H₂ : *Financial Target* berpengaruh positif terhadap deteksi *Financial Statement Fraud*

Pengaruh *Personal Financial Need* terhadap *Financial Statement Fraud*

Personal financial need yaitu kebutuhan keuangan untuk memenuhi kepentingan pribadi yang menjadi tekanan bagi para eksekutif/manajemen entitas untuk melakukan *fraud*. Kepemilikan saham perusahaan oleh institusi mengharuskan manajemen untuk menangani pengelolaan kinerja perusahaan sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap pemegang saham. Semakin besar tingkat kepemilikan institusi luar maka semakin besar juga tekanan yang dimiliki perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Utomo (2018) menyatakan bahwa *personal financial need* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan uraian diatas , diajukan hipotesisi sebagai berikut :

H₃:*Personal Financial Need* berpengaruh positif terhadap deteksi *Financial Statement Fraud*

Penelitian tentang pengaruh pengembangan karir terhadap kinerja pegawai pernah di lakukan oleh Lestari dkk (2012) dapat disimpulkan bahwa pengembangan karir berpengaruh signifikan terhadap kinerja pegawai. Jayusman dkk(2012) dalam penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa pengembangan karir berpengaruh signifikan

terhadap kinerja pegawai. Berdasarkan uraian diatas maka dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H₃: Pengembangan Karir berpengaruh positif terhadap Kinerja

Pengaruh *External Pressure* terhadap *Financial Statement Fraud*

External pressure menurut *Statement on Auditing Standards* No. 99 (AICPA:1749) adalah tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Manajemen entitas kemungkinan akan melakukan *financial statement fraud* untuk membuat kondisi keuangan tetap stabil saat kondisi keuangan terpengaruh oleh kondisi ekonomi ataupun ketika entitas mengalami tekanan. Ketidakmampuan perusahaan dalam mengelola hutang akan mendatangkan tekanan bagi manajemen sehingga akan mendorong manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan (*Fraud*).

Penelitian yang dilakukan oleh Sihombing dan Rahardjo (2014) menyatakan bahwa *external pressure* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial statement fraud*. Hasil peneliti lain yaitu Tiffani dan Marfuah (2015) menyatakan bahwa *external pressure* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan uraian diatas, diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₄: *External Pressure* berpengaruh positif terhadap deteksi *Financial Statement Fraud*

Pengaruh *Nature Industry* terhadap *Financial Statement Fraud*

Nature of industry berkaitan dengan munculnya risiko bagi entitas yang berada dalam industri yang melibatkan estimasi dan pertimbangan yang signifikan jauh lebih besar (Skousen *et al*, 2008:10). Summers dan Sweeney (1998) menyatakan saat manajer berniat untuk melakukan *financial statement fraud*, manajer akan berfokus pada akun piutang tak tertagih dan akun persediaan usang untuk dimanipulasi (Tiffani & Marfuah, 2015:116). Peran manajemen sebagai agen memudahkan para menejer untuk memahami informasi operasional perusahaan disbanding dengan para pemilik saham. Sehingga peluang manajemen dalam melakukan kecurangan cukup besar.

Penelitian yang dilakukan oleh Tiffani & Marfuah (2015) menyatakan bahwa *nature of industry* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial statement fraud*. Hasil peneliti lain yaitu Annisya *dkk* (2016) menyatakan bahwa *nature of industry* berpengaruh positif signifikan terhadap

financial statement fraud. Berdasarkan uraian diatas, diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₅: *Nature Industry* berpengaruh positif terhadap deteksi *Financial Statement Fraud*
Kerangka Pikir Penelitian

Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap *Financial Statement Fraud*

Ineffective monitoring adalah ketidakefektifan suatu entitas dalam mengawasi kinerja entitasnya karena tidak terdapat unit pengawas efektif untuk melakukan pemantauan. Pengawasan yang tidak efektif akan memicu timbulnya masalah *fraud* dalam entitas. Komisaris independen dipercaya dapat meningkatkan efektivitas pengawasan perusahaan. Semakin rendah tingkat kualitas pengawasan maka semakin besar kemungkinan terjadinya kecurangan (*Fraud*). Jika pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen dijalankan dengan baik maka peluang manajemen dalam melakukan kecurangan dapat ditekan dan informasi yang dimiliki manajemen untuk melakukan kecurangan tidak dapat digunakan.

Penelitian yang dilakukan Suhartinah *dkk* (2018) menyatakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial statement fraud*. Hasil peneliti lain yaitu Surjaatmaja (2018) menyatakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan uraian diatas, diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₆: *Ineffective Monitoring* berpengaruh negatif terhadap deteksi *Financial Statement Fraud*

Pengaruh *Rationalization* terhadap *Financial Statement Fraud*

Rationalization dapat diartikan sebagai pembenaran atas perbuatan pihak-pihak yang melakukan *fraud*. *Rationalization* terjadi saat seseorang berada pada situasi lingkungan dengan tekanan yang besar dan terdapat kesempatan untuk melakukan tindakan kecurangan. Salah satu cara yang digunakan oleh manajemen untuk menutupi kecurangan yang telah dilakukan adalah dengan malakukan pergantian auditor. Pergantian auditor mungkin dilakukan untuk menghindari terungkapnya kecurangan atau hasil audit yang kurang memuaskan. Sehingga perusahaan akan berusaha untuk mencari jasa auditor yang dapat berkerja sama dan dapat menjalankan tugas sesuai yang diharapkan oleh perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Wahyuni dan Budiwitjacksono (2017) menyatakan bahwa *rationalization* berpengaruh positif signifikan

terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan uraian diatas, diajukan hipotesis sebagai berikut :

H₇: Rationalization berpengaruh positif terhadap deteksi *Financial Statement Fraud*

Pengaruh *Capability* terhadap *Financial Statement Fraud*

Kemampuan (*Capability*) disini dapat dinilai dari sudut pandang kompetensi seseorang dalam melakukan pelaku kecurangan (*Fraud*). Dalam deteksi kecurangan laporan keuangan kemampuan (*Capability*) dapat diukur dengan memperhatikan pergantian direksi perusahaan (DCHANGE). Wolfe dan Hermanson (2004) mengemukakan bahwa perubahan direksi akan dapat menyebabkan *stress period* yang berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan *fraud* (Siddiq dkk, 2017:5). Dalam proses penyesuaian direksi baru manajemen sebagai agen dirasa memiliki kemampuan untuk melakukan kecurangan dengan mempertimbangkan pemahaman atas kondisi oprasional perusahaan bila dibandingkan dengan dewan direksi yang baru.

Penelitian yang dilakukan oleh Siddiq dkk (2017) dan Putriasih dkk (2016) menyatakan bahwa pergantian direksi berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Sementara dalam penelitian yang dilakukan oleh Suhartinah dkk (2018) dan Sihombing dan Rahardjo (2014) diperoleh hasil pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

H₈: *Capability* berpengaruh positif terhadap deteksi *Financial Statement Fraud*

Pengaruh *Arrogance* terhadap *Financial Statement Fraud*

Arogansi (*Arrogance*) merupakan sifat superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa bahwa pengendalian internal dan kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya (Siddiq dkk, 2017:3). Kemampuan yang dimiliki oleh manajemen tingkat atas memungkinkan pelaku untuk melakukan kecurangan tanpa perlu mengkhawatirkan resiko dan sanksi atas kebijakan yang berlaku. Seorang CEO yang merupakan manajemen tingkat atas akan memiliki tanggung jawab terhadap para pemegang saham perusahaan dan masyarakat. Sehingga seorang CEO akan dituntut untuk mengamankan kondisi perusahaan dan sekaligus posisinya dalam perusahaan ketika perusahaan mengalami masa krisis.

Penerapan indikator arogansi dapat di proksikan dengan seberapa sering muncul foto CEO (CEOPIC) dalam laporan keuangan. Pengaruh yang

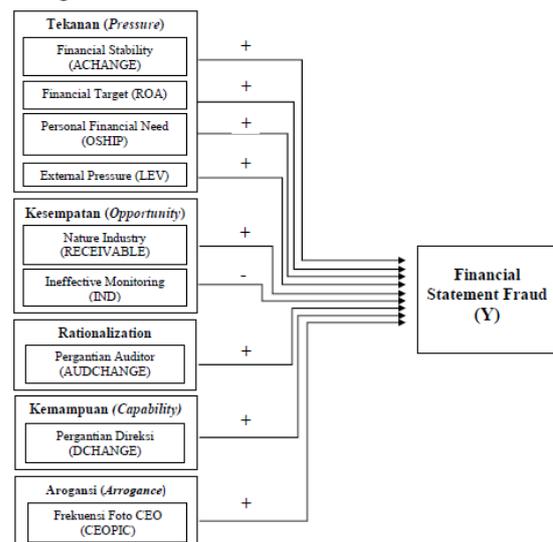
dimiliki CEO sebagai manajemen puncak menyebabkan kecenderungan untuk menunjukkan karir dan prestasi yang dimiliki kepada orang lain. Manajemen tingkat atas ataupun CEO akan berusaha menjaga nama baik perusahaan dan jabatannya agar tetap aman dalam perusahaan. Sehingga dimungkinkan manajemen ataupun CEO akan melakukan segala cara untuk mempertahankan stabilitas perusahaan ketika perusahaan mengalami kondisi yang dapat merugikan perusahaan dan dirinya sendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Siska Apriliana dan Linda Agustina (2017) diperoleh hasil bahwa Arogansi (*Arrogance*) berpengaruh signifikan terhadap pengujian deteksi *Fraud* (kecurangan). Hasil yang sama juga di peroleh dari penelitin yang dilakukan oleh Siddiq dkk (2017). Namun dalam penelitian yang dilakukan oleh Kurnia dan Anis (2017) dan Aprilia (2017) hasil yang diperoleh menyatakan bahwa Arogansi (*Arrogance*) tidak berpengaruh terhadap deteksi *Fraud* (kecurangan).

H₉: *Arrogance* berpengaruh positif terhadap deteksi *Financial Statement Fraud*

Model Empirik Penelitian

Hubungan antar variabel dalam penelitian ini dapat dinyatakan dalam sebuah model empirik sebagai berikut:



METODE PENELITIAN

Populasi Dan Sample

Populasi merupakan kumpulan dari keseluruhan elemen yang menjadi fokus penelitian. Elemen yang dimaksud pada umumnya dapat berupa orang, barang, organisasi ataupun perusahaan. Populasi dari penelitian ini adalah Perusahaan

Manufaktur yang terdaftar di Efek Indonesia (BEI). Perusahaan Manufaktur dipilih karena produk yang di produksi memiliki peranan yang erat dalam kehidupan sehari – hari di masyarakat. Selain itu perusahaan dinilai sangat sensitive terhadap perubahan kondisi ekonomi dan paling banyak memiliki investor sehingga memiliki tekanan dan tuntutan yang cukup tinggi.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Tiffani dan Marfuah, 2015:117). Dimana pengambilan data dilakukan dengan memilah mana saja yang dianggap sesuai dan memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Adapun kriteria penentuan sampel yang di syaratkan dalam penelitian ini adalah:

1. Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berturut-turut selama periode 2015-2017
2. Perusahaan Manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangan dengan lengkap dan secara berturut-turut.
3. Perusahaan Manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan dalam bentuk rupiah.
4. Perusahaan Manufaktur yang terindikasi melakukan *Fraud* minimal 1 kali menurut perhitungan Benish M-Score selama tahun 2015 s/d 2017.

Definisi Konsep Variabel Penelitian

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial statement fraud*. *Financial statement fraud* diukur menggunakan model Beneish M-Score dengan 8 rasio (Tiffani & Marfuah, 2015:117). Table 1 menyajikan rasio keuangan dalam model Beneish M-Score (Skousen, Smith, & Wright, 2008) sebagai berikut :

| Rasio Keuangan | Rumus |
|---|--|
| Days Sales in Receivable Index (DSRI) | $DSRI = \frac{(\text{Net Receivables } t / \text{Sales } t)}{(\text{Net Receivables } t-1 / \text{Sales } t-1)}$ |
| Gross Margin Index (GMI) | $GMI = \frac{[(\text{Sales } t-1 - \text{CoGS } t-1) / \text{Sales } t-1]}{[(\text{Sales } t - \text{CoGS } t) / \text{Sales } t]}$ |
| Assets Quality Index (AQI) | $AQI = \frac{(\text{TA } t - (\text{CA } t + \text{PPE } t) / \text{TA } t)}{(\text{TA } t-1 - (\text{CA } t-1 + \text{PPE } t-1) / \text{TA } t-1)}$ |
| Sales Growth Index (SGI) | $SGI = \frac{\text{Sales } t}{\text{Sales } t-1}$ |
| Depreciation Index (DEPI) | $DEPI = \frac{[(\text{Depreciation } t-1 / (\text{PPE } t-1 + \text{Depreciation } t-1))]}{[(\text{Depreciation } t / (\text{PPE } t + \text{Depreciation } t))]}$ |
| Sales, General and Administrative Expenses Index (SGAI) | $SGAI = \frac{(\text{SG\&A Expense } t / \text{Sales } t)}{(\text{SG\&A Expense } t-1 / \text{Sales } t-1)}$ |
| Leverage Index (LVGI) | $LVGI = \frac{[(\text{Current Liabilities } t + \text{Long Term Debt } t) / \text{Total Assets } t]}{[(\text{Current Liabilities } t-1 + \text{Long Term Debt } t-1) / \text{Total Assets } t-1]}$ |
| Total Accruals to Total Assets (TATA) | $TATA = \frac{(\text{Net Income from Continuing Operation } t - \text{CF from Operation } t)}{\text{Total Assets}}$ |

Variabel independen dalam penelitian ini merupakan variabel yang dikembangkan dari ketiga komponen *fraud triangle* dengan penambahan *Capability* dan *Arrogance* sesuai teori *Fraud Pentagon*. Pada penelitian ini pengukuran variabel independen mengacu pada Skousen, Smith, dan Wright (2008) dalam penelitian yang dilakukan Tiffani & Marfuah (2015) dan beberapa peneliti terdahulu. Variabel independen dan pengukurannya disajikan sebagai berikut :

| No | Variabel | Definisi Operasional | Pengukuran |
|----|---------------------------------|---|--|
| 1. | Financial Stability (ACHANGE) | Total aset tahun pengamatan (t) dikurangi total aset tahun sebelumnya (t-1) dibagi dengan total aset tahun sebelum | $ACHANGE = \frac{(\text{Total aset } t - \text{Total Aset } t-1)}{\text{Total aset } t-1}$ |
| 2. | Financial Target (ROA) | Diukur dengan laba bersih dibagi total aset | $ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{total aset } t}$ |
| 3. | Personal Financial Need (OSHIP) | Diukur dengan total saham yang dimiliki institusi dibagi total saham biasa yang beredar | $OSHIP = \frac{\text{Shares owned by management}}{\text{Common shares outstanding}}$ |
| 4. | External Pressure (LEV) | Dihitung dengan membagi total hutang dengan total aset | $LEV = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total aset}}$ |
| 5. | Nature Industry (RECEIVABLE) | Jumlah piutang pada tahun pengamatan (t) dibagi dengan penjualan pada tahun pengamatan (t) dikurangi piutang tahun sebelumnya (t-1) dibagi dengan penjualan pada tahun sebelumnya (t-1) | $RECEIVABLE = \frac{\text{Receivable } t - \text{Receivable } t-1}{\text{sales } t - \text{sales } t-1}$ |
| 6. | Ineffective Monitoring (IND) | Diukur dengan membandingkan jumlah anggota komisaris independen dengan jumlah total komisaris auditor. | $IND = \frac{\text{Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris Keseluruhan}}$ |
| 7. | Pergantian Auditor (AUCHANGE) | Diukur dengan menggunakan variable <i>dummy</i> | 1 (satu) untuk perusahaan yang melakukan pergantian auditor dan 0 (nol) untuk yang sebaliknya |
| 8. | Pergantian Direksi (DCHANGE) | Diukur dengan menggunakan variable <i>dummy</i> | 1 (satu) untuk perusahaan yang melakukan pergantian auditor dan 0 (nol) untuk yang sebaliknya |
| 9. | Frekuensi Foto CEO (CEOPIC) | Diukur dengan menghitung banyak foto CEO dalam Laporan Tahunan | Diperoleh sesuai frekuensi kemunculan foto yang ada dalam laporan keuangan |

Model Analisis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis multivariate dengan menggunakan regresi logistik, karena variabel terikatnya merupakan kombinasi *metric* dan *non metric* (nominal). Regresi logistik adalah regresi yang digunakan untuk menguji sejauh mana probabilitas terjadi variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independen. Model regresi logistik penelitian ini sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + \beta_9 X_9 + e$$

Keterangan :

- α = Konstanta
- Y = Financial Statement Fraud
- X1 = Financial Stability
- X2 = Financial Target
- X3 = Personal Financial Need
- X4 = External Pressure
- X5 = Nature Industry
- X6 = Ineffective Monitoring
- X7 = Rationalization
- X8 = Capability
- X9 = Arrogance

β_i = Koefisien regresi, dimana $i = 1, 2, 3, \dots, 7$
 e = Error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Populasi dan Pengambilan Sampel

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, sedangkan populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mulai dari tahun 2015-2017. Berdasarkan populasi penelitian diperoleh sampel penelitian berjumlah 132 data. Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*.

Statistik Deskriptif

Hasil dari statistik deskriptif ditunjukkan oleh Tabel sebagai berikut:

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|--------------------|-----|---------|---------|----------|----------------|
| FRAUD | 132 | 0 | 1 | .43 | .497 |
| ACHANGE | 132 | -.8937 | 9.1192 | .185445 | .8254406 |
| ROA | 132 | -.5608 | .5267 | .054334 | .1229454 |
| OSHIP | 132 | .0005 | 1.7478 | .696069 | .2454114 |
| LAVERAGE | 132 | .0002 | 1.5711 | .437163 | .2691160 |
| RECEIVABEL | 132 | -.7273 | .2186 | -.006883 | .1141558 |
| IND | 132 | 2000 | 1.0000 | .415593 | .1283570 |
| AUDCHANGE | 132 | 0 | 1 | .19 | .393 |
| DCHANGE | 132 | 0 | 1 | .15 | .360 |
| CEO'S PIC | 132 | 0 | 10 | 1.93 | 1.494 |
| Valid N (listwise) | 132 | | | | |

Tabel tersebut merupakan output pengujian statistik deskriptif yang menggambarkan deskripsi variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Minimum adalah nilai terkecil dari suatu rangkaian pengamatan, maksimum adalah nilai terbesar dari suatu rangkaian pengamatan, rata-rata (*mean*) merupakan nilai hasil penjumlahan seluruh data dibagi dengan banyaknya data, sementara standar deviasi adalah akar dari jumlah kuadrat dari selisih nilai data dengan rata-rata dibagi dengan banyaknya data. Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan hal-hal sebagai berikut ini:

1. Tabel menunjukkan bahwa jumlah sampel (N) yang diteliti sebanyak 132 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2015 sampai dengan tahun 2017.
2. Nilai rata-rata ACHANGE selama tahun 2015-2017 sebesar 0.185445 nilai standar deviasi sebesar 0,8254406. Nilai minimum ACHANGE selama tahun 2015-2017 sebesar -0,8937, sedangkan nilai maksimum ACHANGE sebesar 9,1192.
3. Nilai rata-rata ROA, selama tahun 2015-2017 sebesar 0.1229454 dengan nilai standart deviasi sebesar 0,054334 . Nilai minimum ROA selama tahun 2015-2017 sebesar -0,5608 sedangkan nilai maksimum ROA sebesar 0,5267.

4. Nilai rata-rata OSHIP, selama tahun 2015-2017 sebesar 0,696069 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,2454114. Nilai minimum OSHIP selama tahun 2015-2017 sebesar 0,0005 sedangkan nilai maksimum OSHIP sebesar 1,7478.
5. Nilai rata-rata LEVERAGE, selama tahun 2015-2017 sebesar 0,437163 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,2691160. Nilai minimum LEVERAGE selama tahun 2014-2016 sebesar 0,0002 sedangkan nilai maksimum LEVERAGE sebesar 1,5711.
6. Nilai rata-rata RECEIVABLE selama tahun 2015-2017 sebesar 0,437163 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,1141558. Nilai minimum RECEIVABLE selama tahun 2015-2017 sebesar -0,7273 sedangkan nilai maksimum RECEIVABLE sebesar 0,2186.
7. Nilai rata-rata IND selama tahun 2015-2017 sebesar 0,415593 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,1283570. Nilai minimum IND selama tahun 2015-2017 sebesar 0,2000 sedangkan nilai maksimum IND sebesar 1,0000.
8. Nilai rata-rata AUDCHANGE selama tahun 2015-2017 sebesar 0,19 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,393. Nilai minimum AUDCHANGE selama tahun 2015-2017 sebesar 0 sedangkan nilai maksimum AUDCHANGE sebesar 1.
9. Nilai rata-rata DCHANGE selama tahun 2015-2017 sebesar 0,15 dengan nilai standar deviasi sebesar 0.360 . Nilai minimum DCHANGE selama tahun 2015-2017 sebesar 0 sedangkan nilai maksimum DCHANGE sebesar 1.
10. Nilai rata-rata Arrogance (CEO'S PIC) selama tahun 2015-2017 sebesar 1,93 dengan nilai standar deviasi sebesar 1.494. Nilai minimum ukuran perusahaan selama tahun 2015-2017 sebesar 0 sedangkan nilai maksimum ukuran perusahaan sebesar 10.

Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit Test*)

Berikut ini adalah hasil pengujian *Hosmer dan Lemeshow's goodness of Fit*, yaitu :

| Step | Chi-square | df | Sig. |
|------|------------|----|------|
| 1 | 16.820 | 8 | .032 |

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Test Goodness of Fit Test* sebesar 16,820 dengan signifikansi 0,032. Dengan ini nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan model dikatakan tidak fit. Oleh karena itu maka kami melakukan outlier. Berikut ini adalah

hasil pengujian *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*, setelah outlier yaitu:

| Step | Chi-square | df | Sig. |
|------|------------|----|------|
| 1 | 6.346 | 8 | .609 |

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit* setelah dilakukan outlier 1 perusahaan adalah 6,346 dengan signifikansi sebesar 0,609. Dengan nilai signifikan lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H_0 tidak dapat ditolak yang berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya. (Ghozali, 2011)

Uji Kelayakan Keseluruhan Model
Chi Square Test

Pengujian *chi square* untuk keseluruhan model terhadap data dilakukan dengan membandingkan nilai *-2 log likelihood* pada awal (*Block number = 0*) dengan nilai *-2 log likelihood* (*Block number = 1*), maka keseluruhan model dapat dikatakan menunjukkan model regresi yang baik. Model yang baik dapat dilihat apabila *log likelihood* mengalami penurunan seperti pada tabel berikut ini

Block 0

| Iteratio n | -2 Log likelihood | Coefficie nts |
|---------------|----------------------|------------------|
| | | Constant |
| Step 1 | 178.839 | -290 |
| 0 2 | 178.839 | -292 |
| 3 | 178.839 | -292 |

Block 1

| Iteration | -2 Log likelihood |
|-----------|-------------------|
| Step 1 1 | 155.028 |
| 2 | 144.970 |
| 3 | 142.217 |
| 4 | 142.084 |
| 5 | 142.083 |
| 6 | 142.083 |

Block number 0 menunjukkan nilai *-2 log likelihood* sebesar 178,839 sedangkan pada *block number 1* menunjukkan nilai *-2 log likelihood* sebesar 142,083. Dari kedua *block* terlihat adanya penurunan nilai *-2 log likelihood*, hal ini menunjukkan hipotesis nol ditolak. Penurunan nilai *-2 log likelihood* ini menunjukkan model regresi yang baik atau model yang dihipotesiskan fit dengan data. Penurunan nilai *-2 log likelihood* tersebut disajikan

dalam nilai *chi square* dalam *omnibus test of model coefficients* sebagai berikut:

| | | Chi-square | df | Sig. |
|--------|-------|------------|----|------|
| Step 1 | Step | 36.756 | 9 | .000 |
| | Block | 36.756 | 9 | .000 |
| | Model | 36.756 | 9 | .000 |

Omnibus test of model coefficient digunakan untuk pengujian koefisien regresi secara keseluruhan (*overall model*). Berdasarkan tabel 4.5 nilai *chi square* (penurunan nilai *-2 log likelihood*) sebesar 36,756 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Adanya nilai signifikansi yang lebih rendah dari 0,05 berarti adanya pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependennya.

Hasil pengujian Cox and Snell's R Square dan Nagelkerke's Square

| Step | -2 Log likelihood | Cox & Snell R Square | Nagelkerke R Square |
|------|----------------------|----------------------|---------------------|
| 1 | 142.083 ^a | .245 | .329 |

Berdasarkan tabel 4.6 nilai *Nagelkerke R square* adalah 0,329 atau 32,9%, dimana *Nagelkerke R square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox and Snell* untuk memastikan nilainya bervariasi dari nol sampai dengan satu dengan membagi nilai *Cox and Snell's R2* dengan nilai maksimumnya. Berdasarkan hasil pengujian tersebut dimaksudkan bahwa sebesar 32,9% variabel kecurangan (*Fraud*) dapat dijelaskan oleh Financial Stability (ACHANGE), Financial Target (ROA), Personal Financial Need (OSHIP), External Pressure (LEV), Nature Industry (RECEIVABLE), Ineffective Monitoring (IND), dan Rationalization (AUDCHANGE), Capability (DCHANGE), dan Arrogance (CEO'S PIC) sedangkan sisanya sebesar 67,1% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Tabel Klasifikasi 2x2

| Observed | | Predicted | | Percentage Correct |
|--------------------|---|-----------|----|--------------------|
| | | FRAUD 0 | 1 | |
| Step 1 FRAUD | 0 | 65 | 10 | 86.7 |
| | 1 | 23 | 33 | 58.9 |
| Overall Percentage | | | | 74.8 |

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan bahwa 75 perusahaan manufaktur tidak terdeteksi melakukan kecurangan (*Fraud*), 65 perusahaan atau 86,7% sampel secara tepat dapat diprediksi oleh model regresi, dan 10 perusahaan tidak tepat diprediksi oleh model. Sedangkan sampel perusahaan yang mengalami terdeteksi melakukan

kecurangan (*Fraud*), adalah 56 perusahaan, 33 perusahaan atau 58,9% sampel dapat diprediksi dengan model, serta 23 perusahaan tidak dapat diprediksi oleh model. Secara keseluruhan $65+33=98$ perusahaan dari 132 perusahaan atau 74,8 % sampel dapat diprediksi dengan tepat oleh model regresinya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tingginya persentase tersebut mendukung tidak adanya perbedaan yang signifikan antara hasil prediksi dengan data observasinya, sehingga menunjukkan model regresi yang baik.

Uji Regresi Logistik

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan model regresi logistik. Dilakukannya pengujian ini bertujuan untuk mengetahui signifikansi setiap variabel independen terhadap variabel dependen dengan melihat nilai pada kolom sig. Prosedur dalam pengujian ini menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5% atau 0,05. Hal ini berarti bahwa variabel-variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependennya jika nilai signifikan < 0,05, namun sebaliknya jika nilai signifikan > 0,05 maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel independennya. Hasil uji hipotesis disajikan dalam tabel berikut ini :

| | B | S.E | Wald | df | Sig. | Exp(B) |
|---------------------|--------|-------|--------|----|------|----------|
| Step 1 ^a | | | | | | |
| ACHANGE | -.126 | .233 | .293 | 1 | .588 | .881 |
| ROA | -.918 | 1.753 | .274 | 1 | .600 | .399 |
| OSHIP | -.302 | .840 | .129 | 1 | .719 | .740 |
| LEVERAGE | -1.972 | .877 | 5.060 | 1 | .024 | .139 |
| RECEIVABEL | 26.189 | 6.861 | 14.571 | 1 | .000 | 2.365E11 |
| IND | 2.489 | 1.734 | 2.061 | 1 | .151 | 12.052 |
| AUDCHANGE | .012 | .533 | .001 | 1 | .982 | 1.012 |
| DCHANGE | -.121 | .632 | .036 | 1 | .849 | .886 |
| CEOSPIC | .256 | .169 | 2.277 | 1 | .131 | 1.291 |
| Constant | -.944 | .906 | 1.087 | 1 | .297 | .389 |

Hasil uji diatas menunjukkan model regresi sebagai berikut:

$$\text{Fraud} = - 0,944 - 0,126 \text{ACHANGE} - 0,918 \text{ROA} - 0,302 \text{OSHIP} - 1,972 \text{LEVERAGE} + 26,189 \text{RECEIVABLE} + 2,2489 \text{IND} + 0,012 \text{AUDCHANGE} - 0,121 \text{DCHANGE} + 0,256 - e$$

Pengaruh Financial Stability (ACHANGE) Terhadap Financial Statement Fraud

Hasil pengujian regresi logistic menunjukkan hasil bahwa variabel *Financial Stability* (ACHANGE) tidak berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*. *Financial Stability* (ACHANGE) tidak dapat digunakan untuk menilai dan mendeteksi terjadinya kecurangan (*Fraud*) dalam laporan keuangan suatu perusahaan dimungkinkan karena adanya pengawasan yang baik dari dari manajemen perusahaan. Sehingga

kemungkinan manipulasi aset dalam penyajian laporan keuangan tidak terjadi. Penerapan pengawasan oleh manajemen dan para pemegang saham yang tepat dalam pengelolaan asset perusahaan akan memperkecil kesempatan pelaku kecurangan dalam melakukan manipulasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utomo (2018) yang menyatakan bahwa *Financial Stability* (ACHANGE) tidak berpengaruh signifikan terhadap deteksi *financial statement fraud*. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Suhartinah dkk (2018) menyatakan bahwa *financial stability* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Pengaruh Financial Target (ROA) Terhadap Financial Statement Fraud

Hasil pengujian regresi logistik menunjukkan hasil bahwa *Financial Target* (ROA) tidak berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*. Rasio profotabilitas perusahaan yang dinilai menggunakan tingkat ROA tidak dapat digunakan untuk mendeteksi terjadinya *Fraud* dimungkinkan terjadi karena manajemen mengabaikan tingkat ROA perusahaan dan tidak menjadikan rasio tersebut sebagai target yang perlu dicapai. Karena perusahaan merasa mampu untuk memenuhinya tanpa perlu melakukan manipulasi laporan keuangan. Sehingga tekanan yang mungkin muncul dari para pemegang saham atas pertanggung jawaban manajemn dapat dihindari.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Aprilia dan Agustina(2017) yang menyatakan bahwa *Financial Target* (ROA) berpengaruh terhadap deteksi *financial statemen fraud*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Suhartinah dkk (2018) menyatakan bahwa *financial targets* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Pengaruh Personal Financial Need (OSHIP) Terhadap Financial Statement Fraud

Hasil pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa *Personal Financial Need* (OSHIP) tidak berpengaruh terhadap *financial statement Fraud*. Kepemilikan saham institusi tidak memiliki pengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan. Perbedaan jumlah informasi yang dimiliki oleh manajemen dan pemegang saham dapat memudahkan manajemen dalam melakukan kecurangan tanpa diketahui oleh para pemegang saham. Sehingga besar kecilnya jumlah kepemilikan saham institusional tidak dapat dijadikan sebagai

ukuran dalam menilai kemungkinan terjadinya manipulasi laporan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tiffani dan Marfuah (2015) diperoleh hasil bahwa *personal financial need* tidak berpengaruh signifikan terhadap deteksi *financial statement fraud*. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Utomo (2018) menyatakan bahwa *personal financial need* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Pengaruh External Pressure (LEV) Terhadap Financial Statement Fraud

Hasil pengujian regresi logistic menunjukkan hasil bahwa *External Pressure* (LEV) berpengaruh negative terhadap *Financial Statement Fraud*. Rasio hutang yang dimiliki perusahaan dapat menggambarkan seberapa besar hutang yang dimiliki perusahaan dan seberapa besar asset yang dimiliki perusahaan dalam mengelola hutang. Penerapan manajemen baik dapat mendukung pengelolaan hutang perusahaan memungkinkan perusahaan untuk memperoleh laba. Namun jika hutang yang dimiliki perusahaan tidak dikelola dengan baik akan menimbulkan masalah bagi aktifitas keuangan perusahaan. Selain itu besarnya tingkat hutang yang dimiliki perusahaan secara tidak langsung menandakan bahwa perusahaan memiliki dana pinjaman yang cukup. Sehingga manajemen tidak perlu lagi melakukan manipulasi dalam penyajian laporan keuangan untuk memperoleh dana.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utomo (2018) yang menyatakan bahwa *external pressure* berpengaruh signifikan negatif terhadap *financial statement fraud*. Penelitian yang dilakukan oleh Sihombing dan Rahardjo (2014) menyatakan bahwa *external pressure* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Pengaruh Nature Industry (RECEIVABLE) Terhadap Financial Statement Fraud

Hasil pengujian regresi logistic menunjukkan hasil bahwa *Nature Industry* (RECEIVABLE) berpengaruh positif terhadap deteksi *Financial Statement Fraud*. Perubahan rasio piutang perusahaan dari tahun ke tahun dapat digunakan untuk menilai kemungkinan terjadinya kecurangan dalam penyajian laporan keuangan perusahaan. Kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dengan melakukan manipulasi pada rasio piutang perusahaan dimungkinkan terjadi karena perusahaan ingin memberikan gambaran

prospek jangka panjang yang baik sehingga dapat menarik minat para calon pemegang saham. Namun rasio piutang yang besar dalam perusahaan dapat juga diartikan bahwa kualitas kas yang dimiliki perusahaan tidak dikelola dengan baik sehingga menimbulkan dorongan bagi manajemen untuk melakukan kecurangan dalam pencatatan piutang perusahaan.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sihombing dan Rahardjo (2014) yang menyatakan bahwa *nature of industry* berpengaruh positif signifikan terhadap deteksi *financial statement fraud*. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Utomo (2018) menyatakan bahwa *nature of industry* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement*.

Pengaruh Ineffective Monitoring (IND) Terhadap Financial Statement Fraud

Hasil pengujian regresi logistic menunjukkan hasil bahwa *Ineffective Monitoring* (IND) tidak berpengaruh terhadap deteksi *Financial Statement Fraud*. Pada umumnya pengangkatan dewan komisaris independent bertujuan untuk memberikan pengawasan lebih bagi kinerja manajemen. Manajemen yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan aktifitas perusahaan perlu memiliki pengawasan yang ekstra. Kemungkinan terjadinya intervensi oleh pihak lain untuk mempengaruhi objektivitas dan penilaian komisaris independent dapat menyebabkan fungsi yang dimiliki dewan komisaris independent tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Selain itu kualitas SDM yang baik pada perusahaan akan mengurai tugas dewan komisaris sebagai pengawas aktifitas perusahaan. Sehingga peran dewan komisaris tidak dapat digunakan dalam menilai kemungkinan terjadinya kecurangan (*Fraud*) pada suatu perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sihombing dan Raharjo (2014) yang menyatakan bahwa *Ineffective Monitoring* tidak berpengaruh signifikan terhadap deteksi *financial statement fraud*. Hasil peneliti lain yaitu Surjaatmaja (2018) menyatakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Pengaruh Rationalization (AUDCHANGE) Terhadap Financial Statement Fraud

Hasil pengujian regresi logistic menunjukkan hasil bahwa *Rationalization* (AUDCHANGE) tidak berpengaruh terhadap

deteksi *Financial Financial Statement Fraud*. Perubahan auditor yang dilakukan oleh perusahaan dengan mempertimpangkan penerapan peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah berdasarkan Peraturan Menteri keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK/01/2008. Namun pada kondisi tertentu perusahaan akan melakukan pergantian auditor jika diperlukan. Ketidakpuasan perusahaan dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan terjadinya pergantian auditor pada suatu perusahaan. Perusahaan tentunya mengharapkan kinerja yang maksimal dari auditor dalam melakukan pengawasan, namun jika perusahaan merasa tidak puas dengan kinerja yang diberikan auditor maka perusahaan akan melakukan pergantian auditor dengan harapan auditor baru dapat menjalankan tugas sesuai yang diharapkan oleh perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Tiffani dan Marfuah (2015) yang menyatakan bahwa *Rationalization* (AUDCHANGE) tidak berpengaruh signifikan terhadap deteksi *financial statement fraud*. Penelitian yang dilakukan Wahyuni dan Budiwitjaksono (2017) menyatakan bahwa *rationalization* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Pengaruh Capability (DCHANGE) Terhadap Financial Statement Fraud

Hasil pengujian regresi logistic menunjukkan hasil bahwa *Capability* (DCHANGE) tidak berpengaruh terhadap deteksi *Financial Financial Statement Fraud*. Perubahan direksi dalam suatu perusahaan belum tentu dikarnakan kemungkinan terjadinya kecurangan oleh direksi dengan pemanfaatan jabatan dan wewenang yang dimiliki. Perubahan yang terjadi pada dewan direksi perusahaan dimungkinkan terjadi karena manajemen dan para pemegang saham menginginkan perbaikan dalam kinerja perusahaan. ketidakpuasan pemegang saham atas kinerja direksi dapat menjadi salah satu alasan terjadinya pergantian direksi. Pengangkatan direksi baru diharapkan dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Suhartina dkk (2018) yang menyatakan bahwa *Capability* (DCHANGE) tidak berpengaruh signifikan terhadap deteksi *financial statement fraud*. Penelitian yang dilakukan oleh Siddiq dkk (2017) dan Putriasih dkk (2016) menyatakan bahwa pergantian direksi berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Arrogance (CEO'S PIC) Terhadap Financial Statement Fraud

Hasil pengujian regresi logistic menunjukkan hasil bahwa *Arrogance* (CEO'S PIC) tidak berpengaruh terhadap deteksi *Financial Financial Statement Fraud*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Aprilia (2017) melakukan penilaian variabel *Arrogance* menggunakan frekuensi foto CEO berdasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Simon et al (2015) . Seorang CEO memiliki wewenang dan hak yang lebih tinggi dibandingkan kengan tingkat jabatan lain. Kecenderungan CEO untuk dikenal dan menunjukkan citra baik dapat dikatakan sebagai bentuk sikap sombong dan arogan. Namun penggunaan frekuensi foto CEO dalam laporan keuangan tidak dapat menggambarkan seberapa besar kemungkinan terjadinya kemungkinan *Fraud* yang dilakukan oleh seorang CEO. Dalam laporan tahunan perusahaan akan lebih memfokuskan dalam penyajian laporan keuangan untuk menarik perhatian investor dan sebagai bentuk pertanggung jawaban kinerja perusahaan pada para pemegang saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Aprilia (2017) yang menyatakan bahwa *Arrogance* (CEO'S PIC) tidak berpengaruh signifikan terhadap deteksi *financial statement fraud*. Penelitian yang dilakukan oleh Apriliana dan Agustina (2017) diperoleh hasil bahwa Arogansi(*Arrogance*) berpengaruh signifikan terhadap pengujian deteksi *Fraud* (kecurangan).

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai deteksi financial statement fraud dengan analisis fraud pentagon pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 -2017, maka peneliti menyimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Financial Stability (ACHANGE) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap deteksi *Financial Statement Fraud*.
2. Financial Target (ROA) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap deteksi *Financial Statement Fraud*.
3. Personal Financial Need (OSHIP) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap deteksi *Financial Statement Fraud*.
4. External Pressure (LEV) berpengaruh negatif signifikan terhadap deteksi *Financial Statement Fraud*.

5. Nature Industry (RECEIVABLE) berpengaruh positif signifikan terhadap deteksi *Financial Statement Fraud*.
6. Ineffective Monitoring (IND) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap deteksi *Financial Statement Fraud*.
7. Rationalization (ACHANGE) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap deteksi *Financial Statement Fraud*.
8. Capability (DCHANGE) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap deteksi *Financial Statement Fraud*.
9. Arrogance (CEO'S PIC) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap deteksi *Financial Statement Fraud*.

Keterbatasan Peneliti

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna, sehingga memiliki keterbatasan antara lain:

1. Hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 0,329 yang berarti variabel yang digunakan pada penelitian ini dapat menjelaskan *financial statement fraud* sebesar 32,9%. Hal ini menunjukkan masih terdapat variabel lain yang dapat mempengaruhi deteksi *Financial Statement Fraud*.
2. Berdasarkan hasil penelitian hanya terdapat satu variabel yang berpengaruh terhadap deteksi *Financial Statement Fraud* yaitu Nature Industry (RECEIVABLE).

Saran Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang dikemukakan, maka saran yang dapat peneliti sampaikan terkait dengan deteksi *Financial Statement Fraud* adalah sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh hasil yang baik, penelitian selanjutnya dapat menambah periode tahun penelitian.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan mampu menambahkan variabel lain diluar model seperti Opini Auditor, Politisi CEO, Kualitas Auditor Eksternal

DAFTAR PUSTAKA

Annisya, Mafiana, Lindrianasari dan Yuztitya Asmaranti. 2016. Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamond. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)* Vol. 23 Nomor 01.

- Aprilia. 2017. Analisis Pengaruh *Fraud Pentagon* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan *Beneish Model* Pada Perusahaan Yang Menerapkan *Asean Corporate Governance Scorecard*. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, Vol 9 Nomor 1.
- Aprillia ,Orlin Cicilia ,Rafaela Pertiwi Sergius. 2015. *The Effectiveness Of Fraud Triangle On Detecting Fraudulent Financial Statement: Using Beneish Model And The Case Of Special Companies*. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan* Vol. 3 Nomor 3.
- Apriliana, Siska dan Linda Agustina. 2017."The Analysis of Fraudulent Financial Reporting Determinant through Fraud Pentagon Approach" . *Jurnal Dinamika Akuntansi* .Vol. 9 Nomor 2.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IMB SPSS19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hestanto. 2017. Teori Keagenan (Agency Theory). <https://www.hestanto.web.id/teori-keagenan-agency-theory/> .(Diakses 10 November 2018).
- Hidayat , Anwar . 2015. Interpretasi Regresi Logistik dengan SPSS - Uji Statistik . <https://www.statistikian.com/2015/02/interpretasi-regresi-logistik-dengan-spss.html> (Diakses 12 November 18)
- Indriani , Poppy dan M. Titan Terzaghi .2017. *Fraud Diamond* Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan keuangan. *I-Finance* Vol 3 Nomor 2.
- Jensen, Michael C dan William H. Meckling. 1976. *Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*. *Journal of Financial Economics*, Vol 3, Nomor 4
- Nabila , Atia Rahma . 2013. Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dalam Perspektif *Fraud Triangle* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2011. *Fakultas Ekonomika Dan Bisnis . Universitas Diponegoro*.
- Oktarigusta, Lutfiana. 2017. Analisis *Fraud Diamond* Untuk Mendeteksi Terjadinya *Financial Statement Fraud* Di Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2012-2015). *Jurnal*

- Ekonomi Manajemen Sumber Daya Vol. 19, No. 2
- Pratiwi, Yuni. 2017. Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dalam Perspektif *Fraud Triangle* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015). Fakultas Ekonomi Dan Bisnis. Universitas Lampung
- Putriasih, Ketut, Nyoman Trisna Herawati, Made Arie Wahyuni .2016. Analisis *Fraud Diamond* Dalam Mendeteksi *Financial Statement Fraud* : Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2015. e-Journal *SI Ak* Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Vol. 6 Nomor 3
- Siddiq, Faiz Rahman ,Fatchan Achyani dan Zulfikar. 2017. Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi *Financial Statement Fraud*. Seminar Nasional dan The 4th Call For Syariah Paper (SANCALL).
- Sihombing ,Kennedy Samuel DAN Siddiq Nur Rahardjo. 2014. Analisis *Fraud Diamond* Dalam Mendeteksi *Financial Statement Fraud* : Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012. Diponegoro Journal Of Accounting. Vol 3 Nomor 2.
- Suhartinah, Bambang Agus Pramuka dan Warsidi . 2018. *Determinant Of Financial Statement Fraud : Perspective Of Fraud Diamond Theory*. Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi (JEBA)Vol 20 Nomor 3.
- Surjaatmaja , Lukas. 2018. Detecting Fraudulent Financial Statement Using Fraud Triangle: Capability as Moderating Variable.International Conferenceon Economics, Business and Economic Education.
- Tiffani , Laila dan Marfuah. 2015. Deteksi *Financial Statement Fraud* Dengan Analisis *Fraud Triangle* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia . Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia Vol 19 No. 2
- Utomo , Langgeng Prayitno Utomo. 2018. Kecurangan Dalam Laporan Keuangan “Menguji Teori *Fraud Triangle*”. Jurnal Akuntansi dan Pajak Vol 19 Nomor 1.
- Wahyuni dan Gideon Setyo Budiwitjaksono .2017. Fraud Triangle Sebagai Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. Jurnal Akuntansi Vol 21 Nomor 1.
- Widarti .2015. Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa EfekIndonesia (BEI). Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya Vol 13 Nomor 2.
- Zahro, Yulia, Nur Diana, M. Cholid Mawardi.2018. Deteksi Financial Statement Fraud Dengan Analisis Fraud Triangel Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI . E-JRA Vol 07 Nomor 09.
- Susanti. Yayuk Andri. 2014. Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Fraud Triangel. Fakultas Ekonomi dan Bisnis .Universitas Airlangga
www.sahamok.com